

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis kepemimpinan merupakan salah satu persoalan nyata dalam masyarakat modern. Korupsi, penyalahgunaan wewenang, lemahnya integritas, serta hilangnya teladan di kalangan pemimpin menunjukkan urgensi untuk menghadirkan kembali model kepemimpinan yang berkarakter dan berlandaskan nilai-nilai etis. Namun, hal yang patut diperhatikan adalah masyarakat semakin sulit menemukan sosok pemimpin yang berkarakter dan memiliki akhlak mulia. Padahal, di tengah kompleksitas masalah yang dihadapi masyarakat, keberadaan pemimpin yang dijadikan teladan sangatlah penting. Kurangnya pemimpin yang ideal ini memberikan dampak negatif yang luas, meliputi; aspek politik, pemerintahan, sosial, ekonomi, dan budaya.¹

Sebagai rujukan utama oleh umat Islam, al-Qur'an menyediakan tidak hanya berupa aturan-aturan agama semata tetapi juga kisah tentang para Nabi yang menyatukan otoritas keagamaan dan kekuasaan politik. Di sisi lain, kepemimpinan dalam konteks ini bukan sekadar jabatan semata, pemimpin dituntut untuk menjaga hubungan baik dengan Tuhan (*hablumminallah*) dan sesama manusia (*hablumminannas*).² Dalam al-Qur'an ada banyak tokoh yang menjadi pemimpin,

¹Marzuki, "Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 3, No. 1, Februari 2012, 35.

²Muhammad Harfin Zuhdi, "Konsep Kepemimpinan dalam Persepektif Islam", *AKADEMIKA*, Vol. 19, No. 1, Maret 2014, 39-40.

tidak hanya pemimpin agama tapi juga pemimpin yang punya kekuasaan dan pemerintahan. Al-Qur'an memuat sumber historis yang berupa rekaman mendalam tentang kondisi umat-umat terdahulu, kisah para Nabi, serta peristiwa-peristiwa penting masa lampau, sejarah bangsa-bangsa, kondisi negeri-negeri, dan peninggalan peradaban mereka yang disajikan melalui narasi menarik dan penuh keindahan, sehingga memberikan bukan hanya fakta sejarah tetapi juga pelajaran moral dan spiritual yang relevan untuk direfleksikan.³

Al-Qur'an menggunakan beragam metode untuk menyampaikan pesan-pesan yang tersirat di baliknya. Salah satu metode yang sering kita temui adalah melalui kisah (*al-qashash*). Kisah-kisah dalam al-Qur'an sendiri tidak sekadar narasi sejarah. Tetapi dipenuhi dengan hikmah, pelajaran moral, dan bimbingan spiritual yang relevan bagi setiap zaman. Secara umum, bentuk kisah dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi tiga pola utama. Pertama, kisah yang berfokus pada tokoh atau pelaku. Al-Qur'an sering menampilkan figur baik para nabi seperti Nabi Musa, Isa, atau Muhammad, maupun orang-orang biasa seperti Lukman al-Hakim atau *Ashab al-Kahfi* sebagai subjek kisah. Melalui perjalanan hidup, ujian, dan interaksi mereka, al-Qur'an mengajarkan keteladanan, kesabaran, keikhlasan atau bahkan menjadi peringatan dari akibat kesombongan.⁴

³Ahmad Zahiruddin Mohd Zabidi dkk., "Proses Penciptaan Nabi Adam dalam Hikayat Surat al-Anbiya': Analisis Perbandingan antara Tradisi Kesusasteraan Melayu Tradisional & Kisah dalam al-Qur'an", *Afkar*, Vol. 26, No. 1, Juni 2024, 487.

⁴Fakhrijal Ali Azhar, Nafisatun Nuri dan Ahmad Musyafiq, "Kaidah Memahami Kisah dalam al-Qur'an Perspektif Mutawâli al-Sya'rawi", *MAGHZA: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Januari-Juni, Vol.5, No. 2, 2020, 289.

Kedua, kisah tentang kaum terdahulu. al-Qur'an mengisahkan peradaban umat-umat masa lalu, seperti kaum 'Ād, Tsamūd, atau Saba'. Kisah-kisah ini menegaskan adanya hukum universal (*sunnatullāh*) dalam kehidupan bermasyarakat, dimana sering kali kehancuran datang akibat kezaliman yang mereka perbuat. Jejak arkeologis mereka yang masih bisa ditemui hingga kini menjadi bukti nyata yang menguatkan pesan tersebut.⁵

Ketiga, kisah yang menekankan peristiwa atau objek tertentu, dengan pelaku yang tidak terlalu disorot. Dalam pola ini, al-Qur'an lebih menonjolkan kejadian atau simbol tertentu sebagai pembawa pesan. Salah satu contohnya adalah kisah *Ashāb al-Kahfi* (penghuni gua) yang menekankan tema perlindungan ilahi dan keyakinan atau kisah burung hud-hud dalam cerita Nabi Sulaiman AS yang menjadi simbol pengawasan dan kecerdikan. Pelakunya sering hadir secara samar karena yang lebih penting adalah pesan universal di balik peristiwa tersebut. Melalui ketiga bentuk ini, al-Qur'an tidak hanya menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga membangun dialog yang seirama dengan pembacanya, mengajak refleksi, mengambil pelajaran, dan menemukan relevansi kisah-kisah tersebut dalam konteks kehidupan nyata.⁶

Penelitian ini berfokus pada kisah kepemimpinan Nabi Daud AS, Nabi Sulaiman AS dan Nabi Muhammad SAW. Hal itu dikarenakan mereka mempunyai kepemimpinan tertinggi yang bisa mengatur negara secara langsung. Berbeda

⁵Nadirsyah Husein, *Tafsir al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2017), 221.

⁶Mannā' Khalīl al-Qaththān, *Mabāhith al-Qur'an fī Ulūm al-Qur'an*, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1995), 301.

dengan Nabi Yusuf yang terbatas pada bagian ekonomi saja, sedangkan Nabi Musa bukan seorang Raja atau pengatur dalam suatu negara. Untuk memahami kisah-kisah bagaimana kepemimpinan mereka dalam al-Qur'an, diperlukan suatu penafsiran yang relevan dengan kisah-kisah tersebut. Oleh karena itu, *al-Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhailî dipilih untuk penelitian ini. Dalam Tafsir ini, Wahbah al-Zuhailî memberikan penjelasan yang mengenai karakter pemimpin juga cukup naratif dalam menjelaskan kisah Nabi tersebut, hal itu terbukti dengan sub bahasan yang ada dalam tafsirnya. Selain itu, *al-Tafsîr al-Munîr* memiliki corak *fiqh* dan *adab al-ijtima'î*, dimana dengan kedua corak tadi bisa menjawab permasalahan modern tentang isu karakter kepemimpinan.⁷

al-Tafsîr al-Munîr menggunakan pendekatan *Tafsîr bi al-ra'yi* sehingga pemikiran Wahbah al-Zuhailî tertuang dalam kitab tafsirnya. Dengan pendekatan *Tafsîr bi al-ra'yi* tersebut, *al-Tafsîr al-Munîr* secara tidak langsung akan memiliki penafsiran dengan metode *Tahlîlî*, karena akan menjelaskan ayat al-Qur'an secara terperinci dan detail. *Al-Tafsîr al-Munîr* berjumlah 16 Jilid pada al-Qur'an yang 30 Jilid ditafsirkan. Tafsir karya Wahbah al-Zuhailî juga dikenal karena pendekatannya yang mendalam dan sistematis dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana penafsiran Wahbah al-Zuhailî terhadap karakter para pemimpin agama sekaligus negara dalam artian pemerintahannya. Dari paparan di atas, maka peneliti memberi judul penelitian ini

⁷Wahbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jilid 1 (Damaskus: Dâr Fikr, 2009), 14.

dengan nama “**Kepemimpinan Agama-Negara dalam Kisah al-Quran: Analisis *al-Tafsîr al-Munîr*** karya Wahbah al-Zuhailî.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan, peneliti melanjutkan pembahasan ini dengan merumuskan permasalahan sehingga dapat menghasilkan pembahasan. Adapun pertanyaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Wahbah al-Zuhailî menafsirkan ayat-ayat kepemimpinan Agama-Negara dalam *al-Tafsîr al-Munîr* ?
2. Bagaimana Nilai-Nilai kisah kepemimpinan Agama-Negara dalam *al-Tafsîr al-Munîr* ?

C. Tujuan dan Signifikan Penelitian

Dari paparan rumusan masalah di atas, dapat kita ambil tujuan dan signifikansi penelitian ini, yaitu:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui Penafsiran Wahbah al-Zuhailî dalam *al-Tafsîr al-Munîr* terhadap ayat-ayat kepemimpinan Agama-Negara.
 - b. Untuk mengetahui Nilai-Nilai kepemimpinan Agama-Negara dalam kisah al-Qur'an menurut Wahbah al-Zuhailî dalam *al-Tafsîr al-Munîr*.

2. Signifikansi Penelitian

Signifikansi yang didapat dari penelitian ini dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

a. Signifikansi Teoritis

1. Pengembangan Studi kepemimpinan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah kajian yang berkaitan dengan kepemimpinan. Terutama dengan perspektif penafsiran al-Qur'an, khususnya para mufassir yang berupaya menafsirkan al-Qur'an agar bisa diamalkan setiap zaman.
2. Kontribusi dalam ilmu tafsir, khususnya *al-Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili. Dengan menggunakan kitab tafsir dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana seorang mufassir kontemporer menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terkait kepemimpinan.

b. Signifikansi Praktis

1. Menghadirkan model kepemimpinan ideal yang berangkat dari karakter kepemimpinan agama-negara. Dari kisah kepemimpinan mereka, nantinya bisa kita jadikan panutan dalam menjadi pemimpin atau memilih pemimpin dalam berbagai situasi.
2. Dapat menjadi jawaban atas keresahan masa sekarang, dimana banyak pemimpin yang tidak berlandaskan agama dalam kepemimpinannya. Sehingga agama dapat menjadi penyeimbang dalam kepemimpinannya.
3. Penguatan nilai-nilai moral dan etika dalam kepemimpinan, penelitian ini menekankan pentingnya moralitas dan etika dalam kepemimpinan, yang bersumber dari ajaran agama. Hal ini penting

untuk mencegah praktik korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan perilaku negatif lainnya yang merugikan masyarakat.

D. Definisi Istilah

Ada beberapa maksud peneliti yang harus dijelaskan dalam definisi Istilah ini, hal itu ditujukan untuk menghindari kesalahpahaman pada kata tersebut, sehingga diperlukan suatu penjelasan untuk penelitian ini. Kata yang harus dijelaskan yaitu:

1. Kepemimpinan Agama-Negara

Dalam teori sosiologi otoritas Max Weber, kepemimpinan dibedakan ke dalam tiga tipe legitimasi, yaitu otoritas tradisional, otoritas legal-rasional, dan otoritas karismatik. Penelitian ini cenderung pada tipe yang terakhir, yakni otoritas karismatik merujuk pada bentuk kepemimpinan yang bersumber dari kualitas luar biasa yang melekat pada diri seorang individu, yang dipersepsikan sebagai anugerah transenden dan diakui oleh pengikutnya. Weber menegaskan bahwa otoritas jenis ini bersifat personal, tidak dapat diwariskan, serta tidak bertumpu pada institusi atau aturan formal.⁸ Dalam konteks agama, otoritas kharismatik mencapai bentuk paling murninya pada figur nabi, karena kenabian didasarkan pada klaim wahyu dan misi ilahi, sehingga memberikan legitimasi keagamaan yang bersifat

⁸Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, (New York: Oxford University Press, 1947), 358.

absolut dan orisinal, berbeda dari otoritas tokoh keagamaan atau pemimpin politik yang hanya bersifat turunan, representatif, atau institusional.

Berdasarkan konsep otoritas karismatik Max Weber tersebut, kepemimpinan agama dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai kepemimpinan yang memiliki otoritas keagamaan asli dan personal yang bersumber dari wahyu, sehingga secara konseptual hanya melekat pada kepemimpinan kenabian. Dengan demikian, kategori kepemimpinan agama dalam penelitian ini secara eksklusif dibatasi pada para nabi, bukan pada ulama, *qadhi*, hakim, atau pemimpin agama lainnya. Sedangkan kepemimpinan negara adalah kepemimpinan yang berkaitan dengan pemerintahan, negara, dan kebijakan-kebijakan lainnya. Dalam kehidupan bernegara, seorang pemimpin memiliki tugas untuk mengendalikan dan mengarahkan jalannya organisasi atau negara menuju kondisi yang lebih baik, adil, dan sejahtera, sehingga kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan administratif dan pengambilan kebijakan publik, tetapi juga memuat tanggung jawab moral dan etis yang besar.⁹

Dalam penelitian ini, istilah “kepemimpinan agama-negara” merujuk pada bentuk kepemimpinan yang memadukan otoritas keagamaan dan kekuasaan politik secara bersamaan. Model kepemimpinan dalam al-Qur’an hanya merujuk pada tiga nabi saja, yaitu Nabi Daud AS, Nabi Sulaiman AS dan Nabi Muhammad SAW. Ketiganya memiliki kewenangan penuh dalam mengatur pemerintahan, menetapkan hukum, memimpin peperangan, dan mengelola kehidupan masyarakat

⁹Bernard Arief Sidharta, *Refleksi Tentang Struktur Ilmu Hukum*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2009), 85-103.

secara menyeluruh. Hal ini berbeda dengan Nabi lain seperti Nabi Yusuf yang hanya memegang otoritas ekonomi atau Nabi Musa yang meskipun memiliki pengaruh besar di lingkungan kerajaan, tidak berposisi sebagai raja yang mengendalikan pemerintahan.

2. Kisah al-Qur'an

Kisah dalam bahasa arab memiliki term *al-qashashu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Ada yang mengatakan, *qashashtu atsarahu* artinya, *saya mengikuti atau mencari jejaknya*. Kisah dalam al-Qur'an merujuk pada kisah-kisah umat terdahulu, sejarah kenabian di masa lalu, serta berbagai tragedi yang telah terjadi. Di dalamnya, terkandung penjelasan tentang kejadian masa lampau, peradaban bangsa-bangsa, kondisi geografis negeri, serta warisan atau jejak yang ditinggalkan setiap umat. Semua itu diceritakan dengan gaya penyampaian yang menarik dan penuh dengan kemukjizatan al-Qur'an.¹⁰ Kisah al-Qur'an dalam penelitian ini merujuk pada Kisah kepemimpinan agama-negara meliputi, Nabi Daud AS, Nabi Sulaiman AS dan Nabi Muhammad SAW.

3. *al-Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhailî

al-Tafsîr al-Munîr merupakan tafsir kontemporer yang disusun oleh Wahbah al-Zuhailî. Melalui metode tahlîlî, penafsiran akan menjadi lebih kaya akan pembahasan. Sehingga dapat memunculkan sisi yang tidak terlihat. Keunikan *al-Tafsîr al-Munîr* terletak pada upaya Wahbah al-Zuhailî memadukan *riwâyah* dan

¹⁰Mannâ' Khalîl al-Qaththân, *Mabâhith al-Qur'an fî Ulûm al-Qur'an*, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1995), 300.

dirâyah, sehingga penafsiran tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga relevan dengan realitas kehidupan sosial umat.

Dalam penelitian ini, *al-Tafsîr al-Munîr* didefinisikan secara operasional sebagai sumber utama dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang memuat kisah kepemimpinan agama-negara. Penafsiran Wahbah al-Zuhailî digunakan untuk mengidentifikasi karakter dan nilai-nilai Qur'ani yang muncul dalam tindakan kepemimpinan Nabi Daud AS, Nabi Sulaiman AS, dan Nabi Muhammad SAW.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana penelitian sebelumnya telah membahas topik yang sama. Proses ini melibatkan pendalaman, pencermatan, dan penelaahan berbagai literatur yang relevan sebagai evaluasi terhadap informasi yang ditemukan terkait area penelitian. Melalui penelitian terdahulu, perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dapat diidentifikasi secara jelas. Adapun penelitian terdahulu pada kajian ini, yaitu:

1. Skripsi karya Muhammad Nasrul Abidin berjudul "*Karakter Kepemimpinan Nabi Sulaiman AS dalam al-Qur'an (Analisis Surah an-Naml [27]: 15-19)*" mengkaji karakter kepemimpinan Nabi Sulaiman AS yang meliputi sifat berilmu, bersyukur, komunikatif, tegas, mendengarkan aspirasi, dan ramah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan Nabi Sulaiman AS, seperti keadilan, kebijaksanaan, dan kepedulian terhadap rakyat, sangat relevan diterapkan pada era modern

untuk mengatasi krisis kepemimpinan. Pendekatan tafsir tematik yang digunakan menegaskan pentingnya keteladanan Nabi Sulaiman AS sebagai inspirasi bagi pemimpin masa kini dalam membangun kepemimpinan berbasis nilai-nilai al-Qur'an.¹¹

2. Skripsi Rahmad Abdillah, "Karakter Pemimpin Amanah dalam al-Qur'an (Kajian Tematik *al-Tafsîr al-Munîr*)," meneliti konsep kepemimpinan yang ideal dalam Islam berdasarkan penafsiran Wahbah al-Zuhailî. Penelitian ini, yang menggunakan pendekatan tematik pada *al-Tafsîr al-Munîr*, menemukan bahwa Wahbah al-Zuhailî melalui sebelas ayat al-Qur'an menekankan pentingnya sifat-sifat seperti tauhid, istiqamah, keadilan, dan menjauhi kezaliman bagi seorang pemimpin. Menurut Wahbah al-Zuhailî, seorang pemimpin yang amanah idealnya memiliki landasan keislaman yang kuat, adil, berilmu, bijaksana, berkepribadian tangguh, dan memiliki kemampuan fisik yang memadai. Karakteristik ini dirumuskan sebagai pedoman bagi kepemimpinan Islami yang ideal.¹²
3. Skripsi Muhammad Nurfaizi Arya Rahardja, berjudul "Kepemimpinan Nabi Daud AS dan Nabi Sulaiman AS dalam al-Qur'an," mengkaji kepemimpinan kedua nabi melalui perspektif al-Qur'an. Menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) dan berfokus pada surah an-Naml ayat 36-37 dan surah Sad ayat 22-24, penelitian ini mengungkap perbedaan karakter kepemimpinan keduanya. Nabi Daud AS, yang awalnya cenderung terburu-

¹¹Muhammad Nasrul Abidin, "Karakter Kepemimpinan Nabi Sulaiman AS dalam al-Qur'an (Analisis Surah al-Naml [27]: 15-19)", *Skripsi*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2024), 8.

¹²Rahmad Abdillah, "Karakter Pemimpin Amanah dalam al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Munîr)", *Skripsi*, (Riau: Fakultas Ushuluddin UIN Kasim Riau, 2023), 51.

buru dalam mengambil keputusan, berubah menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana setelah mendapat bimbingan dari Allah. Sementara itu, Nabi Sulaiman AS digambarkan sebagai sosok pemimpin yang tegas, percaya diri, dan teguh pendirian. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan melengkapi kajian sebelumnya yang lebih banyak membahas kepemimpinan Nabi Sulaiman AS dengan menganalisis kepemimpinan Nabi Daud AS yang relatif jarang diteliti.¹³

4. Dinda Azzahra, Imam Mars Miasya Ibnu Ivan dan Yusutria dalam jurnal penelitiannya tentang “Karakteristik Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW” mendeskripsikan secara mendalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan ideal yang berlaku universal. Penelitian ini mengkaji tiga aspek utama, yaitu kepemimpinan Rasulullah SAW itu sendiri, perspektif para orientalis terhadap beliau, dan faktor-faktor penentu keberhasilan kepemimpinan beliau. Studi ini menyimpulkan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan sosok yang tidak hanya berhasil mentransformasi berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan, tetapi juga menetapkan standar kepemimpinan terbaik yang tetap relevan sepanjang waktu. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya mempelajari riwayat hidup, perilaku, dan ajaran Nabi Muhammad SAW untuk melahirkan pemimpin-pemimpin masa

¹³Muhammad Nurfaizi Arya Rahardja, “Kepemimpinan Nabi Daud As dan Nabi Sulaiman As dalam al-Qur’an,” *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2022), 9.

depan yang berintegritas.¹⁴

5. ZulihaFnani dan Khalil Husaini, melalui penelitian mereka yang berjudul “Kepemimpinan Nabi Sulaiman AS dalam al-Qur’an”, mengkaji model kepemimpinan Nabi Sulaiman AS yang termaktub dalam al-Qur’an sebanyak 16 kali. Dengan menggunakan pendekatan *library research* dan metode tematik (*maudhu’i*), penelitian ini menganalisis ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan kepemimpinan. Kajian ini menemukan bahwa kepemimpinan Nabi Sulaiman AS berlandaskan prinsip-prinsip utama, antara lain kemampuan manajemen yang baik, tanggung jawab sosial yang tinggi, kedisiplinan yang kuat, dan ketegasan dalam bertindak. Selain itu, Nabi Sulaiman AS dikenal sebagai pemimpin yang teliti dalam memeriksa laporan dan melakukan investigasi mendalam terhadap informasi yang diterimanya, serta menjunjung tinggi moralitas dengan tidak mudah tergiur oleh kekayaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan Nabi Sulaiman AS sangat relevan untuk dijadikan teladan dalam membangun kepemimpinan yang kuat dan berwibawa.¹⁵

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa kajian mengenai kepemimpinan para Nabi dalam al-Qur’an telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, namun sifatnya masih parsial dan tematik pada satu tokoh tertentu. Belum terdapat kajian yang menelaah secara komprehensif konstruksi kepemimpinan agama-

¹⁴Dinda Azzahra, Imam Mars Miasya Ibnu Ivan dan Yusutria, “Karakteristik Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW”, *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, Vol. 7, No. 4, Oktober 2024, 402.

¹⁵ZulihaFnani dan Khalil Husaini, “Kepemimpinan Nabi Sulaiman AS dalam al-Qur’an”, *Tafse: Journal of Qur’anic Studies*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2019, 84.

negara dengan menggabungkan tiga tokoh Nabi sekaligus, yaitu Nabi Daud AS, Nabi Sulaiman AS, dan Nabi Muhammad SAW. Kekosongan inilah yang ingin diisi oleh penelitian ini, yaitu dengan menghadirkan analisis mengenai model kepemimpinan agama-negara yang direfleksikan melalui penafsiran Wahbah al-Zuhaili terhadap ayat-ayat kisah ketiga Nabi tersebut dalam satu kerangka konseptual yang utuh.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjenis kepustakaan (*library research*). Penelitian menggunakan menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama, khususnya melalui telaah dokumen yang mencakup bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, kitab, buku, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya.¹⁶ Dalam hal ini peneliti menggunakan *al-Tafsîr al-Munîr* sebagai objek yang akan diteliti. Berdasarkan objek penelitian tersebut, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna, konsep, fenomena, simbol, atau deskripsi suatu peristiwa.¹⁷

2. Data dan Sumber Data

Penelitian yang berbasis kepustakaan (*library research*) harus sesuai dengan literatur yang dikaji. Data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua jenis

¹⁶Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 15.

¹⁷Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2012), 330.

utama, yaitu data primer dan data sekunder, masing-masing memiliki peran dan fungsi spesifik dalam menjawab pertanyaan penelitian.

a. Data

Pada hakikatnya, data adalah sekumpulan informasi atau fakta terukur yang dapat dihitung secara kuantitatif maupun kualitatif. Keberadaannya terutama ditujukan untuk keperluan analisis dan sebagai pijakan dalam menentukan sebuah keputusan.¹⁸

Data utama dalam penelitian ini dikumpulkan melalui identifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang memuat kisah kepemimpinan Nabi Daud AS, Nabi Sulaiman AS, dan Nabi Muhammad SAW dalam al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut meliputi kisah Nabi Daud AS pada surah al-Baqarah ayat 249-251, al-Anbiyâ' ayat 78-82, dan Sâd ayat 17-26. Kisah Nabi Sulaiman AS pada surah al-Naml ayat 20-44 dan Sâd ayat 30-40. Kisah Nabi Muhammad SAW pada surah Ali 'Imrân ayat 121-129 dan 159-164, al-Aḥzâb ayat 9-11 dan 26-27, al-Fatḥḥ ayat 4-7 dan al-Ḥasyr ayat 1-5. Selanjutnya, ayat-ayat ini akan dilihat penafsirannya dalam *al-Tafsîr al-Munîr*.

b. Sumber data

Ada dua sumber data dalam penelitian ini, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian tentunya berasal dari penafsiran Wahbah al-Zuhailî dalam *al-Tafsîr al-Munîr* terhadap ayat-ayat yang sudah dipilih. Sedangkan sumber data sekunder yaitu, *al-Ahkâm al-Sulthâniyyah* karya al-Mâwardî dan *al-Fann al-Qashashi al-Qur'an* karya Ahmad

¹⁸Hildawati dkk., *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif & Aplikasi Pengolahan Analisa Data Statistik*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 104.

Khalafullah yang menjadi landasan teori penelitian ini. ada juga kitab sejarah yang membahas para nabi yang menjadi pemimpin agama-negara seperti *Qasash al-Anbiya* karya Ibnu Katsir dan *al-Rahîq al-Makhtûm* karya Shafiyyurrahmân al-Mubârafuri. Selain itu, peneliti akan mencari buku, artikel, jurnal, tulisan, dokumen yang berkaitan dengan topik ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data memegang peranan krusial dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang akurat. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mampu menghasilkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.¹⁹ Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berupa penafsiran ayat-ayat yang menceritakan karakter kisah Nabi Daud AS, Nabi Sulaiman AS dan Nabi Muhammad SAW dalam memimpin pemerintahan. Dalam *al-Tafsîr al-Munîr*, terdapat pembahasan khusus mengenai kisah para Nabi, sehingga penafsiran-penafsiran tersebut harus dikumpulkan dan dikelompokkan.

Selama proses pengumpulan data, peneliti memanfaatkan daftar isi *al-Tafsîr al-Munîr* untuk menelusuri ayat-ayat yang relevan dengan tema penelitian. Kata kunci yang terdapat dalam daftar isi membantu peneliti mengidentifikasi bagian-bagian yang membahas kisah Nabi Daud AS, Nabi Sulaiman AS dan Nabi Muhammad SAW. Meskipun terdapat banyak rujukan yang berkaitan dengan ketiga

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2018), 224.

nabi tersebut, peneliti hanya memilih ayat-ayat yang memuat aspek kepemimpinan agama sekaligus negara. Adapun bagian kisah yang tidak berkaitan langsung dengan konteks kepemimpinan, tidak dijadikan sebagai data dalam penelitian ini. Kemudian ayat-ayat tersebut dilihat penafsirannya untuk dijadikan data dalam penafsiran untuk topik penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis naratif-tematik, yaitu pendekatan yang berfokus pada pembacaan struktur kisah dan penggalian tema-tema utama yang terkandung dalam narasi al-Qur'an. Teknik analisis ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan kisah kepemimpinan Nabi Daud AS, Nabi Sulaiman AS, dan Nabi Muhammad SAW sebagaimana dijelaskan dalam *al-Tafsîr al-Munîr*. Kedua, ayat-ayat tersebut dibaca dan dianalisis secara naratif untuk memahami alur cerita, konteks peristiwa, karakter tokoh, serta pesan utama yang ingin disampaikan dalam kisah.

Ketiga, peneliti melakukan proses tematik, yaitu mengelompokkan nilai-nilai kepemimpinan yang muncul secara berulang, seperti keadilan, kebijaksanaan, tanggung jawab, spiritualitas, dan kemampuan administratif. Keempat, tema-tema tersebut dibandingkan dan dikaitkan dengan konteks kepemimpinan agama-negara untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan karakter kepemimpinan ketiga nabi. Nilai yang diambil adalah nilai universal dari ketiga Nabi tersebut. Keempat,

setelah dikelompokkan, penggunaan teori al-Mâwardî dan Ahmad Khalafullah sebagai tolak ukur di bagian pembahasan.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dapat mudah dimengerti, skripsi ini membutuhkan sistematika penulisan yang baik. Skripsi ini dibagi menjadi 5 bab, antara lain:

Bab I, bab pendahuluan yang terdiri dari; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas mengenai landasan teoritis dan kerangka konseptual yang menjelaskan tentang Kerangka Teoritis, Kerangka Konseptual dan Kerangka Berfikir.

Bab III, bab ini berisi biografi Wahbah al-Zuhailî dan karya-karyanya serta biografi *al-Tafsîr al-Munîr*.

Bab IV, pada bab menjelaskan hasil dan pembahasan tentang kepemimpinan Nabi Daud AS, Nabi Sulaiman AS dan Nabi Muhammad SAW dalam *al-Tafsîr al-Munîr*.

Bab V adalah bagian penutup, yang terdiri kesimpulan dari pembahasan yang sudah dikemukakan serta saran penulis.